

Demonstrasi Mahasiswa UIN Jakarta dalam Kacamata Dosen dan Mahasiswa: Dampak terhadap Praktik dan Strategi Pembelajaran

Lula Najwa Kamila, Muslimin Nurmahdean Permana, Riska Rustiana, Eha Zulaiha, Arif Saefudin
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Korespondensi: najwalula37@gmail.com

DOI: 10.32699/resolusi.v8i2.10409

Submitted: 2025-10-29, Revised: 2025-12-19, Accepted: 2025-12-22

Abstract

Student demonstrations are a multidimensional phenomenon that causes tension between socio-political activities and academic goals in higher education institutions. This study aims to examine lecturers' perceptions of student demonstrations at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and their impact on learning practices and strategies, while also exploring students' experiences in balancing participation in demonstrations with academic demands. The research method used a qualitative case study approach with eight purposive informants, consisting of four lecturers and four students, through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The analysis was conducted using descriptive narrative, emphasizing the experiences, views, and meanings experienced by the informants, with validity reinforced through triangulation of sources, techniques, and time. The results show a divergence in lecturers' perceptions: some emphasize the pedagogical value of demonstrations as a socio-political learning experience, while others highlight the risks to student safety and academic disruption. Demonstrations enhance students' critical analysis, cross-actor negotiation, and adaptation skills, but they also incur academic opportunity costs and psychological pressure, especially for non-activist students. The interaction between lecturer strategies, institutional responses, and student priorities creates a polarity of priorities that affects learning effectiveness. This study confirms that student demonstrations

Keywords: *student demonstrations, lecturer perceptions, experiential learning, contextual pedagogy, academic-social dynamics*

Abstrak

Demonstrasi mahasiswa merupakan fenomena multidimensional yang menimbulkan ketegangan antara aktivitas sosial-politik dan tujuan akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dosen terhadap demonstrasi mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta dampaknya terhadap praktik dan strategi pembelajaran, sekaligus mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menyeimbangkan partisipasi aksi dengan tuntutan akademik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan delapan informan purposif, terdiri dari empat dosen dan empat mahasiswa, melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif naratif, menekankan pengalaman, pandangan, dan makna yang dialami informan, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan adanya divergensi persepsi dosen: sebagian menekankan nilai pedagogis demonstrasi sebagai pengalaman belajar sosial-politik, sementara lainnya menyoroti risiko keselamatan mahasiswa dan gangguan akademik. Demonstrasi meningkatkan keterampilan analisis kritis, negosiasi lintas aktor, dan adaptasi mahasiswa, tetapi menimbulkan opportunity cost akademik dan tekanan psikologis, terutama bagi mahasiswa non-aktifis. Interaksi antara strategi dosen, respons institusi, dan prioritas mahasiswa menciptakan polaritas prioritas yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa demonstrasi mahasiswa berfungsi sebagai

laboratorium sosial-politik, namun memerlukan kebijakan akademik yang adaptif untuk menyeimbangkan pengembangan keterampilan sosial-politik dan kualitas akademik.

Kata kunci: *demonstrasi mahasiswa, persepsi dosen, pembelajaran berbasis pengalaman, pedagogi kontekstual, dinamika akademik-sosial*

Pendahuluan

Demonstrasi mahasiswa merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan perguruan tinggi. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ajang ekspresi sosial dan politik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran demokrasi dan pengembangan kesadaran kritis mahasiswa (Arbinata, 2021). Namun, kajian ilmiah yang ada menunjukkan perbedaan pandangan signifikan mengenai peran dan dampak demonstrasi tersebut. Sebagian literatur menyoroti demonstrasi sebagai mekanisme pembelajaran sosial dan pembentukan karakter mahasiswa yang demokratis dan peduli sosial (Zulhendra et al., 2024). Sebaliknya, kajian lain mempertanyakan konsekuensi praktis demonstrasi yang dinilai berpotensi mengganggu efektivitas akademik serta kelancaran proses belajar mengajar (Putra dkk., 2025)

Kajian yang ada masih bersifat normatif dan terfragmentasi. Akibatnya, kontradiksi antara idealisme mahasiswa dalam aksi sosial dan tuntutan akademik yang harus dijalankan belum digali secara mendalam (Akbar, 2016). Ketegangan antara demonstrasi sebagai praktik demokratis dan potensi gangguan akademik masih jarang dianalisis secara kritis (Zulhendra et al., 2024). Kesenjangan ini menandai gap penting secara teoritik dan praktis yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut.

Selain itu, posisi dosen sebagai pendidik dan pengarah mahasiswa dalam konteks demonstrasi masih kurang mendapat perhatian dalam literatur yang ada. Akibatnya, implikasi demonstrasi terhadap strategi pembelajaran dan dinamika kampus belum tergambar secara jelas (Rahmadhanik, 2025). Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk studi yang mengaitkan persepsi dosen dan pengalaman mahasiswa dalam demonstrasi dengan mekanisme pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan akademik. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana persepsi dosen terhadap demonstrasi mahasiswa di lingkungan kampus? Bagaimana dampaknya terhadap praktik dan strategi pembelajaran? Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi berkontribusi pada efektivitas belajar dan dinamika akademik?

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji secara kritis persepsi dosen dan dampak demonstrasi mahasiswa terhadap pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, penelitian juga bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antara aktivitas sosial mahasiswa dan dinamika akademik, sebagai basis untuk pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih responsif dan adaptif. Berbeda dengan banyak studi terdahulu yang hanya merangkum peran demonstrasi sebagai sarana pembelajaran atau ruang aspirasi (Purnamasari, n.d.), penelitian ini menjalankan tinjauan literatur secara kritis dengan menyoroti ketegangan dan inkonsistensi yang ada. Dalam

literatur sebelumnya, minim eksplorasi mengenai dampak demonstrasi terhadap strategi pembelajaran dan peran dosen sebagai mediator proses tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mensintesis berbagai sudut pandang, baik yang mengedepankan nilai demokratis demonstrasi maupun kekhawatiran atas gangguan pendidikan, untuk mengisi gap literatur tersebut. Asumsi utama penelitian ini adalah bahwa demonstrasi mahasiswa merupakan fenomena multidimensional (Sulthanah dkk., 2025) yang merupakan interaksi kompleks antara aktivitas sosial dan tuntutan akademik, di mana persepsi dan tindakan dosen serta mahasiswa memegang peranan penting (Jiwandono, 2020) dalam dinamika ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman (Siregar dkk., 2024) dosen dan mahasiswa terkait demonstrasi mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta dampaknya terhadap praktik dan strategi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang relevan. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung (Maros dkk., 2016).

Informan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih secara purposive dari populasi 25 orang, terdiri atas empat dosen dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Adab dan Humaniora, serta empat mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS berjenis kelamin laki-laki. Kriteria inklusi mencakup keterlibatan langsung mahasiswa dalam demonstrasi dan relevansi keilmuan dosen, sedangkan kriteria eksklusi diterapkan untuk menyingkirkan informan yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Annasthasya et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif, menekankan pengalaman, pandangan, dan makna yang dialami informan berdasarkan narasi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lubis et al., 2025). Analisis difokuskan pada identifikasi pola, kontradiksi, dan dinamika makna yang muncul dari pengalaman empiris informan, tanpa menggunakan pengkodean formal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan kredibilitas temuan (Nurfajriani dkk., 2024). Pemilihan delapan informan juga didasarkan pada prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan setelah tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Hansen, 2020). Rasio delapan informan dari 25 dianggap memadai untuk mencapai kedalaman dan kualitas analisis dalam studi kasus ini.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perbedaan persepsi dosen terhadap demonstrasi mahasiswa. Sebagian dosen memandang demonstrasi sebagai bagian dari

pengalaman belajar mahasiswa, sementara dosen lainnya memandangi demonstrasi sebagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan dan keberlangsungan kegiatan akademik. "...Risiko hilangnya mahasiswa tidak bisa diabaikan. Pengalaman masa lalu menunjukkan demonstrasi bisa berakhir ricuh dan membahayakan mahasiswa." (wawancara, 06 Oktober 2025).

Terkait kebijakan kuliah daring, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan tersebut disampaikan secara mendadak. Kondisi ini diikuti oleh keterbatasan waktu dosen dalam menyiapkan materi dan evaluasi pembelajaran, serta kebingungan mahasiswa dalam menyesuaikan aktivitas akademik mereka. "...Kami kesulitan menyiapkan materi dan evaluasi karena keputusan datang mendadak, sementara mahasiswa sudah siap terlibat dalam aksi" (wawancara, 06 Oktober 2025).

Dalam interaksi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan munculnya ketegangan antara dosen dan mahasiswa aktivis, serta ketegangan antar mahasiswa. Pemberian insentif akademik kepada mahasiswa yang terlibat dalam demonstrasi diikuti oleh munculnya persepsi ketidakadilan di kalangan mahasiswa non-aktivis dan perubahan pola interaksi dalam kelas. "...Mahasiswa kadang meremehkan potensi bentrokan, sementara kami harus memikirkan keselamatan dan kualitas pembelajaran secara bersamaan." (Wawancara D4, 06 Oktober 2025).

Pada mahasiswa aktivis, keterlibatan dalam demonstrasi berkaitan dengan pengalaman lapangan dan pengembangan keterampilan sosial-politik sebagaimana disampaikan oleh informan. Namun, temuan juga menunjukkan adanya penurunan kehadiran dalam kelas daring dan keterlambatan penyelesaian tugas. Sementara itu, mahasiswa non-aktivis cenderung mempertahankan keterlibatan akademik, tetapi melaporkan peningkatan kecemasan dan penurunan motivasi belajar. "...Tugas-tugas kuliah sering tertunda karena setelah aksi biasanya sudah kelelahan. Jadi meskipun pengalaman lapangan bertambah, secara akademik memang ada yang dikorbankan." (Wawancara M2, 06 Oktober 2025).

Dalam praktik pembelajaran, data observasi dan wawancara menunjukkan adanya variasi pendekatan dosen selama periode demonstrasi. Sebagian dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks demonstrasi, sementara dosen lainnya tetap mempertahankan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Divergensi Persepsi Dosen

Analisis wawancara menunjukkan bahwa persepsi dosen terhadap demonstrasi mahasiswa di UIN Jakarta sangat terpolarisasi, menciptakan polaritas prioritas antara nilai pedagogis dan pertimbangan keamanan. Tiga dosen menilai aksi mahasiswa sebagai bagian dari pembelajaran sosial-politik, sementara satu dosen menekankan risiko keselamatan mahasiswa dan stabilitas akademik. Menurut D4 yang kontra:

“...Risiko hilangnya mahasiswa tidak bisa diabaikan. Pengalaman masa lalu menunjukkan demonstrasi bisa berakhir ricuh dan membahayakan mahasiswa.” (wawancara, 06 Oktober 2025).

Dosen pendukung menekankan dimensi *experiential learning*, yang menunjukkan bahwa mahasiswa belajar paling efektif ketika terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Hannesia Poppy Ditha & Heny Kusuma Widyaningrum, 2025). Observasi menunjukkan partisipasi diskusi meningkat saat isu demonstrasi dijadikan studi kasus, sementara kehadiran mahasiswa aktivis meningkat pasca-demonstrasi. Pengalaman ini memperkuat keterampilan analisis kritis (Yugi, 2025), kemampuan negosiasi lintas aktor, manajemen risiko, dan pemahaman dinamika sosial-politik.

Sebaliknya, dosen kontra menyoroti riwayat demonstrasi di UIN Jakarta sebagai faktor risiko empiris. Demonstrasi sebelumnya sering menimbulkan kekacauan termasuk bentrokan antarorganisasi eksternal mahasiswa seperti HMI dan PMII (Rofiqi, 2020). Lalu demonstrasi mahasiswa di UIN Jakarta seperti yang terjadi pada Maret 2019 mahasiswa berunjuk rasa memprotes dugaan jual beli jabatan yang melibatkan rektor saat itu (Dewi, 2019), dan kasus tiga mahasiswa UIN yang hilang saat kerusuhan di Kompleks Parlemen Senayan pada 24 September 2019 (Sari & Gatra, 2019). Ketiganya, Iqbal Fadli (Fakultas Tarbiyah), Firman Irsan Mawardi (Ilmu Politik), dan Dodi Kurniawan (Sosiologi) ditangkap polisi dan kemudian dipulangkan, menunjukkan risiko nyata bagi keselamatan mahasiswa selama aksi, serta pada Mei 2024 Mahasiswa menggelar aksi di depan gedung rektorat UIN Jakarta memprotes kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) 2024 dan perbaikan fasilitas kampus (Anwar, 2024).

Demonstrasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta biasanya membawa atribut organisasi eksternal, seperti bendera atau simbol lain, yang kadang memperkeruh situasi dan berpotensi berujung anarkis (Esnir, 2025). Meskipun mahasiswa UIN Jakarta dilarang secara resmi melalui surat keputusan B5352/R.III/KU.01.1/8/2025 tanggal 22 Agustus 2025 perihal Permohonan Penerbitan SK Rektor tentang Kode Etik Mahasiswa Tahun 2025, akan tetapi aksi refleksi siswa tidak luput dari penggunaan atribut, seperti bendera yang telah diubah modifikasinya untuk menyamarkan identitas organisasi eksternal. D4 menegaskan bahwa walaupun demonstrasi memiliki nilai pedagogis, risiko keselamatan dan gangguan akademik terlalu besar untuk diabaikan. Menariknya, di antara dosen pendukung terdapat kontradiksi internal meskipun mendukung aksi mahasiswa, beberapa menolak kebijakan kuliah daring karena dianggap menurunkan efektivitas pedagogis. Fenomena ini menunjukkan adanya polaritas prioritas, di mana dukungan ideologis terhadap mahasiswa tidak selalu sejalan dengan praktik akademik yang diterapkan

Respons terhadap Kebijakan Rektorat

Pengumuman mendadak terkait kuliah daring menciptakan gesekan struktural antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa non-aktivis mengeluhkan risiko mobilitas melalui kerumunan massa, sementara mahasiswa aktivis menilai momentum aksi berkurang. Dalam perspektif Thomas-Kilmann, perilaku institusi tercermin melalui rektorat yang memilih

strategi avoiding dengan menunda pengumuman, dosen pendukung bersikap accommodating (Sitepu et al., 2023) dengan memberikan insentif nilai, dan dosen kontra menggunakan avoiding/collaborating secara terbatas. Ketidakjelasan kebijakan tersebut berkaitan dengan munculnya tekanan psikologis dan potensi eskalasi, serta memperlihatkan peran strategi manajemen konflik institusi dalam pengalaman belajar (Hindarsih, 2025).

Konteks nasional menambah urgensi demonstrasi terjadi bersamaan dengan gelombang aksi protes terhadap adanya tunjangan baru bagi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (Firyalfatin, 2025), menjadikan area rawan seperti Jatinegara, Cawang, dan Senen sebagai titik kritis (Sultan, 2025). Keterlambatan kebijakan menambah risiko fisik mahasiswa dan mempertegas dilema strategis bagi dosen dalam menyeimbangkan pedagogi dan keselamatan. Hasil wawancara D2 menekankan aspek administratif:

“...Kami kesulitan menyiapkan materi dan evaluasi karena keputusan datang mendadak, sementara mahasiswa sudah siap terlibat dalam aksi” (wawancara, 06 Oktober 2025).

Ketegangan Dosen-Mahasiswa Aktivis

Ketegangan muncul akibat polaritas prioritas antara tujuan akademik dan aktivitas sosial-politik mahasiswa. Mahasiswa aktivis ingin memanfaatkan kuliah daring untuk tetap berpartisipasi dalam aksi, sedangkan dosen menekankan efektivitas interaksi akademik. Mahasiswa semi-aktivis berupaya menjaga kestabilan kelas, sementara aktivis penuh waktu fokus pada aksi lapangan (Azura Marha Rafifah et al., 2023).

Ketegangan semakin meningkat karena dosen yang mendukung demonstrasi memberikan nilai A kepada mahasiswa yang ikut aksi, meskipun mahasiswa tersebut kurang hadir atau aktif dalam kelas daring. Hal ini memicu kecemburuan dan ketidakpuasan di kalangan mahasiswa non-aktivis yang telah mengikuti seluruh perkuliahan daring secara konsisten, tetapi tidak memperoleh insentif yang sama. Dampak dari kebijakan ini terlihat dari penundaan tugas, penurunan efektivitas kerja kelompok, serta tuduhan favoritisme terhadap mahasiswa aktivis (Rahmawati, 2017). Dosen kontra menegaskan risiko eskalasi:

“...Mahasiswa kadang meremehkan potensi bentrokan, sementara kami harus memikirkan keselamatan dan kualitas pembelajaran secara bersamaan.” (Wawancara D4, 06 Oktober 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa ketegangan tidak hanya terjadi antara mahasiswa dan dosen, tetapi juga antar mahasiswa sendiri, akibat persepsi ketidakadilan dalam evaluasi akademik dan prioritas kelas. Secara teoretis, situasi ini mencerminkan mode conflict handling Thomas-Kilmann, mahasiswa aktivis cenderung competing, dosen pendukung bersikap accommodating, dan dosen kontra memilih avoiding/collaborating (Sitepu et al., 2023). Interaksi ini menegaskan bagaimana strategi adaptasi individu dan institusi memengaruhi dinamika kelas dalam krisis sosial-akademik, sekaligus menyoroti polaritas prioritas dan dampak insentif akademik terhadap kohesi sosial.

Dampak Demonstrasi terhadap Praktik Pembelajaran

Kebijakan kuliah daring menimbulkan dampak multi-dimensi terhadap praktik akademik di UIN Jakarta. Dosen pendukung menyesuaikan strategi pengajaran dengan mengalokasikan sebagian besar waktu kuliah daring untuk diskusi kontekstual, yang mengaitkan teori sosial-politik dengan praktik nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa aktivis mengembangkan keterampilan analisis kritis (Hindarsih, 2025), kemampuan negosiasi lintas aktor, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial-politik. Kuliah daring menjadi laboratorium pedagogis (Laili et al., 2025), di mana mahasiswa dapat langsung mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, termasuk risiko dan strategi dalam konteks demonstrasi.

Namun, adaptasi ini menimbulkan fragmentasi pedagogis. Terjadi penurunan partisipasi mahasiswa non-aktivis, karena fokus kelas dan sumber daya pengajaran banyak diarahkan kepada mahasiswa aktivis. Mahasiswa aktivis memperoleh insentif tambahan berupa nilai partisipasi, yang menimbulkan persepsi ketidakadilan di antara non-aktivis. Dosen kontra melaporkan penurunan efektivitas interaksi, karena mahasiswa lebih fokus pada aksi lapangan daripada materi kuliah. Situasi ini memunculkan dilema pedagogis terkait penyesuaian kurikulum (Hamanda et al., 2025) terhadap konteks sosial-politik aktual dan pemeliharaan standar akademik konvensional

Dampak terhadap Mahasiswa

Mahasiswa melaporkan stres, kecemasan, dan ketidakpastian akibat kebijakan mendadak, risiko fisik nyata, dan tekanan untuk menyeimbangkan kuliah dengan partisipasi demonstrasi. Mahasiswa non-aktivis yang berdomisili di zona merah, seperti Kwitang, Senen, Otista, Pejompongan, Cikini, Gondangdia, Kramat, Cempaka Putih, Tugu Tani, Jatinegara, dan Matraman (Sultan, 2025) mengalami kekhawatiran lebih tinggi karena demonstrasi sudah tidak terkendali. Mereka takut menghadiri kuliah tatap muka, sehingga konsentrasi dan motivasi belajar menurun. Sementara itu, mahasiswa aktivis tetap fokus pada aksi lapangan, menunjukkan perbedaan pengalaman psikologis yang tajam antara kelompok mahasiswa.

Berbeda dengan mahasiswa non-aktivis, empat mahasiswa PIPS yang menjadi informan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik meningkat secara signifikan melalui keterlibatan langsung dalam demonstrasi. Aktivis penuh waktu melaporkan bahwa pengalaman lapangan memberikan wawasan kontekstual yang tidak bisa diperoleh di kelas, sekaligus melatih berbagai keterampilan kritis, seperti analisis sosial-politik, public speaking, manajemen risiko, dan negosiasi lintas aktor (Mustari & Kurniawansyah, 2025).

Namun, keterlibatan ini datang dengan opportunity cost akademik yang nyata. Mahasiswa aktivis sering tidak hadir di kelas daring karena terlibat aksi, keterlambatan pengumpulan tugas, dan partisipasi dalam diskusi daring menurun (Wulandari & Matulesy, 2023). Penurunan ini menciptakan tekanan psikologis, karena mahasiswa harus menyeimbangkan tuntutan akademik dan ekspektasi sosial-politik yang tinggi. Sementara Mahasiswa semi-aktivis mencoba menjaga keseimbangan antara kuliah dan partisipasi terbatas dalam aksi, tetapi tetap terdampak. Mereka menghadapi gangguan visual dan kognitif akibat dominasi diskusi oleh mahasiswa aktivis, yang menimbulkan frustrasi terselubung dan perasaan ketidakadilan terhadap alokasi perhatian dan nilai akademik.

“...Tugas-tugas kuliah sering tertunda karena setelah aksi biasanya sudah kelelahan. Jadi meskipun pengalaman lapangan bertambah, secara akademik memang ada yang dikorbankan.”

(Wawancara M2, 06 Oktober 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa aktivis memperoleh keterampilan sosial-politik tinggi dan pengalaman lapangan signifikan, tetapi kualitas analisis akademik menurun (Wulandari & Matulesy, 2023). Mahasiswa semi-aktivis mempertahankan kualitas akademik yang stabil, tetapi kehilangan pengalaman lapangan yang penting untuk pengembangan keterampilan adaptasi dan pemahaman konteks sosial-politik. Temuan ini menunjukkan adanya gesekan struktural dan perbedaan prioritas dalam pengalaman belajar mahasiswa.

Kasus penangkapan mahasiswa pada 2019 menunjukkan adanya risiko fisik yang dialami mahasiswa selama demonstrasi (Sari & Gatra, 2019), yang menambah lapisan tekanan psikologis dan menegaskan bahwa pengalaman lapangan, meski memperkaya keterampilan sosial-politik, juga menimbulkan konsekuensi nyata bagi keselamatan peserta.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa demonstrasi mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan fenomena multidimensional yang memunculkan polaritas prioritas antara tujuan akademik dan aktivitas sosial-politik. Divergensi persepsi dosen antara yang menekankan nilai pedagogis pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan yang mengutamakan keselamatan mahasiswa serta stabilitas akademik menggambarkan adanya gesekan struktural yang berpengaruh terhadap dinamika kelas dan efektivitas pembelajaran. Temuan ini selaras dengan model Thomas-Kilmann dalam manajemen konflik, di mana mahasiswa aktivis cenderung menggunakan strategi *competing*, dosen pendukung bersikap *accommodating*, sementara dosen kontra menerapkan pendekatan *avoiding* atau *collaborating* secara terbatas.

Demonstrasi mahasiswa berfungsi sebagai laboratorium sosial-politik yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan analisis kritis, negosiasi lintas aktor, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi nyata. Namun demikian, keterlibatan dalam aksi juga menimbulkan *opportunity cost* akademik yang signifikan, berupa penurunan kehadiran kelas daring, keterlambatan penyelesaian tugas, serta tekanan psikologis, terutama bagi mahasiswa non-aktivis yang berada di wilayah rawan konflik. Kondisi ini menegaskan bahwa pengalaman sosial-politik yang diperoleh mahasiswa tidak selalu sejalan dengan capaian akademik yang optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang terbatas pada delapan partisipan serta penggunaan pendekatan deskriptif naratif tanpa pengkodean tematik formal, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kualitatif longitudinal atau studi

komparatif lintas institusi guna menggali dinamika persepsi dosen dan pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat dasar perumusan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih responsif dan adaptif, menjaga keseimbangan antara pengembangan keterampilan sosial-politik mahasiswa dan kualitas akademik, serta meminimalkan risiko keselamatan dan tekanan psikologis dalam konteks demonstrasi mahasiswa.

Referensi

- Akbar, I. (2016). Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1, 107-115.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423-429.
- Anwar, W. (2024). *Mahasiswa UIN Jakarta Rayakan Hardiknas Lewat Protes Kenaikan UKT. SATU IMPRESI.COM*. diakses 19 Desember 2025, dari <https://satuimpresi.com/umum/mahasiswa-uin-jakarta-protes-kenaikan-ukt/>
- Arbinata, F. (2021). Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Tentang Demonstrasi Sebagai Saluran Penyampaian Aspirasi Politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 09, 109-123.
- Azura Marha Rafifah, M. A. F., Firmansyah, E. K., R., A. G. Y. L., & I., G. K. M. (2023). *Kementerian Kajian dan Aksi Strategis HMPSIPOP Unpad 2023*. diakses 19 Desember 2025, dari Fisip.Unpad.Ac.Id. <https://ipol.fisip.unpad.ac.id/2023/mewacanakan-kembali-digitalisasi-gerakan-mahasiswa-di-indonesia-konvergensi-antara-aktivisme-dan-slacktivism/>
- Dewi, S. (2019). *Mahasiswa UIN Jakarta Unjuk Rasa Protes Dugaan Jual Beli Jabatan*. diakses 19 Desember 2025, dari IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/mahasiswa-uin-jakarta-unjuk-rasa-protes-dugaan-jual-beli-jabatan-00-bbwlv-gcb3ch>
- Esdir, R. (2025). *Bentrok Mahasiswa dan Polisi Pecah Saat Demo 28 Agustus*. Hukum Online.Com. diakses 19 Desember 2025, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/bentrok-mahasiswa-dan-polisi-pecah-saat-demo-28-agustus-lt68b09c0cd999b/>
- Firyalfatin. (2025). *Demo Agustus 2025 Diwarnai Aksi Represif Aparat, Kapolri dan Presiden Diminta Bertindak*. Hukum Online.com. diakses 19 Desember 2025, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/demo-agustus-2025-diwarnai-aksi-represif-aparat-kapolri-dan-presiden-diminta-bertindak-lt68b162accbbd5/>
- Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., & Sevira, K. (2025). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia : Prinsip , Model dan Tantangan dalam Impelementasi Curriculum Development in Indonesia : Principles , Models and Challenges in Implementation*. 10939-10950.
- Hannesia Poppy Ditha, & Heny Kusuma Widyaningrum, S. K. (2025). Penerapan Model

- Experiential Learning Berbantu Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sd. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September 2024).
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teoretis Dan Terapan Bidang Rekayasa Sip*, 27(3).
<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hindarsih, T. (2025). Manajemen Konflik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tri. *Hindarsih, T. (2025). Manajemen Konflik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tri*. 5(2), 655–661., 5(2), 655–661.
- Laili, N., Trio, M., Putra, M., & Maula, P. I. (2025). V-Lab sebagai Sarana Pembelajaran Inovatif pada Pembelajaran Praktikum Fiber Optic. 12(1), 49–60.
- Lubis, N. A., Yunita Febrianti, Saputri, R. H., & Artika, L. I. (2025). Desain Penelitian Narrative Research & Grounded Theory. *Zenius Journal*, 2(1), 53–62.
- Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2025). Penguatan Civic Participation Mahasiswa Melalui Organisasi. 6(3), 544–561.
- Purnamasari, A. (N.D.). *Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan Untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar Anugrah*.
- Rahmadhanik, H. (2025). Motif Aksi Demonstrasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus (Studi Fenomenologi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA). 12(8), 167–186.
- Rahmawati, D. (2017). Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Hima. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 416–428.
- Rofiqi, M. (2020). *Balasan untuk Tulisan tentang HMI vs PMII yang Terbit di Terminal Mojok*. diakses 19 Desember 2025, dari Terminal.com. <https://mojok.co/terminal/balasan-untuk-tulisan-tentang-hmi-vs-pmii-yang-terbit-di-terminal-mojok/>
- Sari, N., & Gatra, S. (2019). *Tiga Mahasiswa UIN Jakarta Hilang Saat Kerusuhan, Ternyata Ditangkap Polisi*. Kompas.com. diakses 19 Desember 2025, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/26/15571811/tiga-mahasiswa-uin-jakarta-hilang-saat-kerusuhan-ternyata-ditangkap>
- Sitepu, N., Tinggi, S., Internasional, T., Semarang, H., Hasugian, J. W., Tinggi, S., & Sumatera, T. (2023). *Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dan*. 8(2), 89–101.
- Sultan, M. (2025). *Update Zona Merah Demo Jakarta 29 Agustus 2025, Masyarakat Diimbau Hindari Kwitang hingga Otista*. PosKota. diakses 19 Desember 2025, dari <https://www.poskota.co.id/2025/08/29/update-zona-merah-demo-jakarta-29-agustus-2025-masyarakat-diimbau-hindari-kwitang-hingga-otista?halaman=2>
- Wulandari, A. E., & Matulesy, A. (2023). *Prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis : Bagaimana peranan manajemen waktu dan motivasi belajar ? Pendahuluan*. 2(4).
- Yugi, M. (2025). *Potret Mahasiswa Menyikapi Demonstrasi Nasional, Tinjauan Pendidikan Kritis*. Stmikkomputama.Ac.Id. diakses 19 Desember 2025, dari <https://stmikkomputama.ac.id/potret-mahasiswa-menyikapi-demonstrasi-nasional-tinjauan-pendidikan-kritis/>
- Zulhendra, D., , Adi Kasman, M. Rezki Andhika, Ahlul Nazhar, H., & Firliansyah, Indri Fajrianti, Nadia Raudhah, W. D. S. (2024). *Optimalisasi Praktik Pengalaman Lapangan*

Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan STAIN Meulaboh di MTs Darul Hikmah Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42-50.
<https://doi.org/10.71153/zona.v1i1.34>